

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Suharnan (2005:193) setiap hari orang terlibat di dalam pengambilan keputusan. Mulai dari masalah-masalah yang sederhana sampai dengan masalah-masalah yang kompleks dan menuntut pertimbangan serta mendalam. Menikah adalah salah satu keputusan yang besar dalam hidup ini karena menikah bukan hanya perkara memilih pasangan sementara, namun memilih pasangan seumur hidup yang akan membangun keluarga dalam kondisi apapun sepanjang tahun.

Dalam segi umur, Harvingust (Hurlock, 1980) menyatakan bahwa mulai memilih pasangan hidup dan bekerja adalah tugas perkembangan dewasa awal. Hal ini belum menjadi tugas perkembangan pada masa remaja. Batasan usia remaja menurut para ahli adalah antara 12 sampai 21 tahun, dan rentang yang digunakan biasanya dibedakan menjadi tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 adalah masa remaja akhir (Desmita, 2008:190).

Dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Pengertian mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Di Indonesia, usia normal mahasiswa S-1 adalah 18-23 tahun.

Menikah menurut sebagian mahasiswa S-1 adalah sesuatu yang sangat memerlukan kesiapan lahir dan batin. Rutinitas mereka yang masih banyak sebagai mahasiswa, belum dewasa, belum mapan, belum memiliki pekerjaan, belum siap menghidupi istri, dan lain sebagainya menjadi alasan mereka untuk menunda pernikahannya saat masih menjadi mahasiswa khususnya mahasiswa S1. “Belum. Hahaha masih belum bisa memberi apa-apa, belum mapan, belum dewasa juga.” (MD.1)

Saat seorang laki-laki menjadi seorang suami, maka ia berkewajiban untuk menafkahi istrinya baik secara batin maupun lahirnya. Tidak banyak laki-laki yang masih berstatus mahasiswa sudah memiliki pekerjaan yang tetap, kebanyakan dari mereka masih dibiayai orangtuanya. Sehingga karena alasan inilah mereka tidak berani mengambil keputusan untuk menikah. Begitupula dengan mahasiswi, mereka mengatakan berani menikah pada saat kuliah asalkan laki-laki yang akan menikahi tersebut sudah mapan dan memiliki pekerjaan. (AR.1)

Tidak banyak mahasiswi yang siap dan mau diajak menikah oleh pasangannya yang juga mahasiswa, karena mereka masih memikirkan pendidikan dan pekerjaan calon suami, serta merasa masih belum dewasa. “hah? *Nggak* mau lah, masih belum dewasa. Dia juga belum memiliki pekerjaan, mau dikasih makan apa aku? (tertawa)” (IF.1)

Orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi juga kebanyakan menginginkan anaknya untuk lulus Strata satu (S1) terlebih dahulu dan sukses dijalannya baru diperbolehkan menjalani kehidupan berumah tangga. Sang

anakpun biasanya meniru orang tuanya, ketika orang tuanya menikah diusia yang mapan (sudah memiliki pekerjaan, dan mampu menghidupi keluarga dengan hasil keringat sendiri) maka anak juga akan melakukan hal yang sama.

Mulyana dan Ridwan (2013:64) mengatakan bahwa pendidikan orangtua sangat berperan penting dalam kasus terjadinya menikah muda. Orangtua yang memiliki pendidikan rendah mempunyai resiko 7.667 kali lipat anaknya menikah di usia muda dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya tinggi. Begitu pula dengan umur, ketika orangtua menikah diumur 21 tahun kebawah, maka anaknya pun cenderung akan menikah diusia muda.

Dewasa ini, hanya ada beberapa mahasiswa yang berani untuk menikahi pasangannya dan mahasiswi yang berani menerima ajakan menikah dari pasangannya, walaupun sama-sama masih berstatus sebagai mahasiswa dan masih memiliki kewajiban untuk kuliah, serta keduanya belum memiliki pekerjaan. Mereka mengatakan saat mengambil keputusan tersebut agar terhindar dari pergaulan yang bebas dan untuk menjaga nama baik keluarga. (MRAJ.1)

Motivasi menikah diusia muda teraktualisasi karena didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri maupun luar diri. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri, yaitu keinginan untuk menikah di usia muda. Dengan keinginan yang kuat maka akan mendorong terbentuknya motivasi sehingga

menimbulkan kekuatan untuk mencapai tujuan. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri, yaitu dukungan yang sangat kuat dari orangtua. Orangtua tidak serta merta melepaskan buah hati mereka menjalankan pernikahan begitu saja dan para orangtua yang juga memberikan jaminan seperti keuangan untuk membantu anak-anak mereka. (Anisaningtyas dan Astuti, 2011)

Dalam suatu penelitian, pernikahan diusia muda dan masih berstatus mahasiswa akan memiliki sisi negatif yang cukup banyak. Mukkaromah dan Nuqul (2012) menyatakan waktu yang seharusnya digunakan untuk berkonsentrasi pada mata kuliah dan prestasi akademik akan terganggu dengan konsentrasi lain pada tugas kerumahtanggaan. Selain itu, karena mahasiswa yang mempunyai banyak tugas dan pekerjaan menjadi pelajar juga tidak hanya berkutat dalam bangku kuliah, namun perlu adanya wawasan lain di luar kampus seperti organisasi, kegiatan kemahasiswaan, diskusi, *research* (penelitian) dan sebagainya. Dalam penelitian ini juga menyebutkan jika seorang mahasiswa menikah akan mengakibatkan pergaulan juga ruang geraknya akan sebatas di dalam kelas saja, tidak dapat berkembang ke aktifitas lain lebih jauh karena dalam rumah tangga dia juga dituntut untuk mengerjakan tugas setiap harinya dan menjaga kehormatan rumah tangganya.

Penelitian yang dilakukan Hermawan (2010) menyatakan bahwa perceraian dapat menghantui pasangan yang menikah muda, sangat banyak kasus perceraian yang terjadi pada pasangan muda. Salah satu penyebab perceraian ini adalah dari segi mental, emosi yang dimiliki remaja masih belum stabil. Hall (Santrock, 2007:201) mengatakan bahwa masa remaja

sudah sejak lama dikenal sebagai masa badai emosional. Masa remaja adalah suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

Secara teoritis keputusan untuk menikah muda akan melahirkan berbagai masalah psikologis, akan tetapi faktanya banyak pasangan yang menikah muda justru lebih sehat secara psikologis serta lebih panjang umur pernikahannya. Muji (2013) dalam penelitiannya juga menemukan beberapa diantara mahasiswa yang telah menikah dapat mempertahankan Indeks Prestasinya dengan baik, bahkan diantaranya ada peningkatan yang cukup baik setelah menikah.

Dalam penelitian Budinurani (2010) menyebutkan remaja laki-laki yang menikah muda akan memiliki kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri kemandirian yang ada pada remaja laki-laki tersebut yaitu dapat mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain, dapat berhubungan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan bertindak sesuai apa yang diyakini, mampu mencari dan mendapatkan kebutuhan tanpa bantuan orang lain, dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan atau tidak, bebas mencapai tujuan hidup, berusaha mengembangkan diri, dan menerima kritikan.

Dampak positif menikah muda lainnya dikemukakan dalam penelitian Novasari (2011), dimana dengan menikah muda, maka akan terhindar dari seks bebas, selain itu pasangan yang menikah muda juga akan memiliki anak dengan usia yang tidak terlalu jauh, dan memupuk cinta atau melewati masa

pacaran dalam hubungan berumah tangga akan membuat hubungan selalu harmonis dan langgeng.

Pasangan mahasiswa yang memutuskan untuk menikah harus sudah memahami konsekuensi-konsekuensi yang akan mereka hadapi kelak. Saat mereka sudah mengetahui konsekuensi tersebut dan mereka berani mengambil keputusan untuk menikah merupakan hal yang menarik untuk diketahui lebih lanjut.

Saat seseorang mengambil keputusan, ia akan menggunakan gaya atau pendekatan dalam pengambilan keputusannya. Begitupula dalam mengambil keputusan menikah, ada gaya pengambilan keputusan yang masing-masing individu gunakan. Gaya pengambilan keputusan untuk menikah muda dan bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam gaya pengambilan keputusan tersebut menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui karena gaya pengambilan keputusan ini secara tidak sadar mereka gunakan. Saat ada proses dan tindakan mereka dalam memutuskan sesuatu hal, maka ada gaya pengambilan keputusan didalamnya.

Berdasarkan hal diatas inilah, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana gaya pengambilan keputusan menikah muda yang mereka gunakan serta bagaimana perbedaan gaya pengambilan keputusan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor pengambilan keputusan menikah muda pada mahasiswa?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan menikah muda yang dialami mahasiswa?
3. Bagaimana gaya pengambilan keputusan menikah muda yang digunakan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor pengambilan keputusan menikah muda pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui proses pengambilan keputusan menikah muda yang dialami oleh mahasiswa.
3. Untuk mengetahui gaya pengambilan keputusan menikah muda yang digunakan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang penelitian psikologi sosial, khususnya tentang gaya pengambilan keputusan menikah antara laki-laki dan perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pasangan muda terutama mahasiswa yang ingin menikah, menambah wawasan tentang proses dan gaya pengambilan keputusan menikah yang dapat digunakan,

serta menambah wawasan mengenai persiapan yang dapat dilakukan sebelum pengambilan keputusan menikah saat menjadi mahasiswa dan mengenai dampak dari pengambilan keputusan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

1. Khoiriyah (2012) meneliti tentang pengaruh status identitas pengambilan keputusan menikah di usia muda. Dimana respondennya adalah remaja yang melakukan pernikahan di usianya tersebut. Terdapat hasil yang signifikan antara status identitas dengan pengilan keputusan menikah diusia muda dan status identitas *achievement* berpengaruh paling besar dalam proses pengambilan keputusan menikah di usia muda atau remaja ini. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah status identitas mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan menikah diusia muda.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dimana informan yang akan diteliti adalah mahasiswa (usia 18-22 tahun). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diarahkan untuk menemukan gaya pengambilan keputusan yang digunakan dan bagaimana perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan menikah.

2. Selanjutnya penelitian Mukkaromah dan Nuqul (2012) yang melakukan penelitian tentang pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dimana fenomena yang muncul adalah menikah saat masih studi di strata satu (S1). Studi di S1 membutuhkan energi fisik, psikis dan finansial yang mumpuni guna mencapai tujuan belajar. Pernikahan di masa kuliah tentu peran mereka

bertambah terutama untuk istri (mahasiswi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan berupa persepsi, kognitif, sikap dan emosi dikalangan mahasiswi dengan gaya dalam pengambilan keputusan, faktor dan efek pada kehidupan mereka setelah pernikahan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan melibatkan 6 mahasiswi yang menikah sebagai informan utama, berstatus sebagai mahasiswi aktif.

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah informan dalam penelitian ini tidak hanya mahasiswi namun juga mahasiswa. Sehingga data yang didapat akan lebih kaya dan dapat memperlihatkan perbedaan gaya pengambilan keputusan menikah muda dari segi laki-laki dan perempuan.

3. Selain penelitian diatas, Anisaningtyas dan Astuti (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seluk beluk pernikahan di kalangan mahasiswa strata satu (S1) dengan fokus pada motivasi menikah, faktor-faktor yang menyebabkan terbentuk atau teraktualisasinya motivasi tersebut dan bagaimana kehidupan mereka setelah pernikahan. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik mahasiswi S1, berstatus sebagai mahasiswa aktif, berusia 18-22 tahun, telah menikah dan tinggal bersama suami serta tidak bercerai sampai saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa secara umum responden menikah di saat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani

pernikahan sambil kuliah. Secara umum, kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah di saat masih kuliah dalam keadaan baik meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil.

Penelitian diatas lebih menekankan pada motivasi apa yang membuat informan (mahasiswi) menikah diusia muda dan masih kuliah. Sedangkan penelitian ini akan lebih menekankan pada gaya pengambilan keputusan menikah dengan informan mahasiswa dan mahasiswi yang menjadi pasangan suami istri, dimana mereka menikah pada saat mereka masih kuliah di Strata satu.

F. Definisi Istilah

1. Pengambilan Keputusan, yaitu suatu proses final dari pemilihan pilihan-pilihan yang menjadi suatu masalah.
2. Menikah adalah suatu ikatan suci lahir bathin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal, sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantun.
3. Pengambilan keputusan menikah adalah proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan hidup untuk melakukan akad atau ikatan suci antara laki-laki dan perempuan (pernikahan).

4. Gaya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang digunakan individu dalam memutuskan suatu perkara, baik dengan gaya rasional, intuisi, tergantung maupun ragu-ragu.

